

KONSEP KEBERLANJUTAN USAHA DITINJAU DARI FILOSOFI "HAMEMAYU HAYUNING BAWANA": SEBUAH STUDI ETNOGRAFI

Nik Amah¹⁾, Richo Diana Aviyanti²⁾, Elly's Mersina Mursidik³⁾

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi 85 Madiun, Indonesia.

Email: nikamah@unipma.ac.id

Abstract

The rapid development of the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) sector in Madiun City has positioned it as a fundamental pillar of regional economic growth. Over the past five years following the pandemic, the MSME ecosystem in the city has expanded significantly. Ensuring sustainable MSME management is crucial to maintaining business continuity and fostering dynamic enterprise growth. Business sustainability serves as a key subdomain in addressing both social and environmental challenges. The alignment and balance of social, economic, and environmental practices in MSME management reflect the spiritual philosophy of *Hamemayu Hayuning Bawana*—a Javanese value emphasizing harmony and preservation of the universe's well-being. This study aims to construct a conceptual framework for business sustainability grounded in the *Hamemayu Hayuning Bawana* philosophy. Field observations and in-depth interviews were conducted to explore the philosophical meaning of the concept. The informants comprised cultural and philosophical scholars, green economy and environmental experts, MSME practitioners, and eco-business influencers. The data were analyzed using Spradley's ethnographic approach. The findings reveal that *Hamemayu Hayuning Bawana* embodies harmonization as a normative foundation for responsible management of economic, environmental, social, and spiritual resources. This harmonization is consistent with the **Triple Bottom Line** framework, which emphasizes the balance among economic viability, social equity, and environmental stewardship. The novelty of this study lies in integrating local wisdom—*Hamemayu Hayuning Bawana*—into the construction of a sustainability model for MSMEs, a perspective that has not been previously examined in existing literature.

Keywords: *Business Sustainability, Hamemayu_Hayuning_Bawana, Triple_Bottom_Line, Ethnographic, Spiritual Philosophy.*

Abstrak

Fenomena perkembangan sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kota Madiun yang pesat, menjadikannya sebagai salah satu pilar pertumbuhan ekonomi daerah. Lima tahun terakhir setelah pandemi, ekosistem UMKM di kota Madiun semakin meluas. Keberlanjutan pengelolaan UMKM sejalan upaya menjaga keberlangsungan siklus hidup dan mempertahankan usaha agar perkembangan UMKM semakin dinamis. Keberlanjutan pengelolaan usaha merujuk pada *business sustainability* sebagai subdomain utama solusi masalah sosial dan lingkungan. Keselarasan dan keseimbangan praktik sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pengelolaan UMKM mencerminkan filosofi spiritual Hamemayu Hayuning Bawana—sebuah nilai Jawa yang menekankan keharmonisan dan pelestarian kesejahteraan alam semesta. Penelitian dilaksanakan dalam rangka membangun konsep keberlanjutan usaha berdasarkan filosofi “Hamemayu Hayuning Bawana”. Penelitian memanfaatkan observasi lapangan dan wawancara mendalam untuk memperoleh data mengenai makna “Hamemayu Hayuning Bawana”. Informan meliputi budayawan/ filsuf, Pakar ekonomi hijau / pakar lingkungan, pelaku UMKM, influencer yang konsen pada eco-bisnis. Selanjutnya, data akan dianalisis menggunakan teknik analisis etnografi Spradley. Analisis menghasilkan pemaknaan “Hamemayu Hayuning Bawana” serta konstruksi konsep keberlanjutan usaha melalui harmonisasi sebagai landasan normatif atas tanggung jawab pengelolaan sumber daya (ekonomi, alam, sosial, maupun spiritual) dalam usaha. Harmonisasi sumber daya tersebut identik dengan konsep *Triple-Bottom-Line* yaitu mencapai keseimbangan antara tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan. Novelty riset ini adalah pemaknaan “Hamemayu Hayuning Bawana” untuk mengkonstruksi konsep keberlanjutan usaha yang belum pernah dikaji pada riset terdahulu.

Kata Kunci: Keberlanjutan Usaha, Hamemayu_Hayuning_Bawana, *Triple-Bottom-Line*, Etnografi, Semangat Spiritual.



Copyright at Authors, this works is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kota Madiun yang pesat, menjadikannya sebagai salah satu pilar pertumbuhan ekonomi daerah. Lima tahun terakhir setelah pandemi, ekosistem UMKM di kota Madiun semakin meluas. Tahun 2020, jumlah UMKM kota Madiun sebanyak 36.555 tersebar di kecamatan Taman, Kartoharjo, dan Manguharjo (Dinas Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Provinsi Jawa Timur, 2020). Pertumbuhan UMKM meningkat dari 7,91% pada 2018 menjadi 9,86% pada 2019 serta persentase kontribusi UMKM terhadap PDB berkisar 57,3%-60% (BPS-Statistic Indonesia Madiun Municipality, 2021). Bahkan pada pada tahun 2023 Pertumbuhan ekonomi kota Madiun mencapai 5,8% melampaui tahun sebelumnya dan melampaui Jawa Timur yang hanya 4,95% (Jatim Pos Online, 2024). Melihat kontribusi strategis UMKM, Pemerintah Kota Madiun mengupayakan berbagai langkah untuk mendukung keberlanjutan siklus hidup UMKM, antara lain melalui fasilitasi kemudahan perizinan usaha, pembenahan laporan keuangan, pengawasan usaha, pendampingan analisis risiko, permodalan, serta penyediaan media pemasaran (Amah et al., 2023). Upaya tersebut menggambarkan urgensi keberlanjutan UMKM sebagai motor penggerak perekonomian daerah.

Upaya menjaga keberlangsungan siklus hidup tersebut berorientasi pada Keberlanjutan UMKM yang pada beberapa riset mengacu *Sustainability Business* (SB). SB sebagai subdomain utama solusi masalah sosial dan lingkungan (Anand et al., 2021; Argade et al., 2021). Ini berdasarkan eksplorasi, penemuan, penciptaan, inovasi dan eksploitasi peluang bisnis yang mendatangkan nilai berkelanjutan (*economic-social-environmental*) (Sarma et al., 2024; Shafique et al., 2021). Perusahaan semakin responsif terhadap SB sebagai upaya meningkatkan nilai bagi *stakeholder* (Aviyanti et al., 2022).

Konsep SB identik dengan pengukuran keberhasilan perusahaan melalui tujuan *Triple-Bottom-Line*, ketergantungan dimensi sosial, lingkungan, dan ekonomi (*People-Planet-Profit*) dari bisnis (Abraham, 2024; Edeigba & Arasanmi, 2022). (Nogueira et al., 2023) mengkaji perkembangan TBL dan kaitannya dengan strategi bisnis, serta menegaskan bahwa TBL adalah kerangka dominan dalam literatur *sustainability bisnis*. Kajian tentang SB dalam berbagai literatur terdahulu masih dominan menekankan logika kapitalistik, yaitu memaksimalkan profit sebagai orientasi dan indikator utama. Di sisi lain, nilai sosial-kultural lokal kurang mendapatkan perhatian sebagai landasan etis dan praksis bisnis. Dalam konteks inilah nilai dan kearifan lokal dipandang penting untuk memperluas konseptualisasi keberlanjutan usaha. Ide tersebut muncul dari dari kajian kritis oleh (Bhatti et al., 2025) yang mengkritik keterbatasan TBL dan menyarankan perluasan perspektif. Demikian pendekatan *sustainability business* berfokus pada triple bottom line perlu dikontekstualisasikan dengan nilai lokal.

Di antara kearifan lokal Jawa, dikenal filosofi “**Hamemayu Hayuning Bawana**”, yang bermakna upaya merawat, memperindah, dan menjaga keharmonisan dunia. Konsep **SB** yang identic dengan Keselarasan dan keseimbangan perilaku sosial, ekonomi, dan kepedulian lingkungan dalam pengelolaan UMKM sesuai semangat spiritual “Hamemayu Hayuning Bawana”. Filosofi ini bermakna memperindah keindahan dunia melalui harmonisasi sebagai landasan normatif atas tanggung jawab pengelolaan sumber daya (alam, sosial, maupun spiritual) dalam usaha (Amerieska et al., 2025; Yardan et al., 2024). Dalam perspektif ini, profit dipandang sebagai konsekuensi positif yang muncul ketika pelaku usaha mampu menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan pengelolaan usaha (Dewi et al., 2024; Winarno & Sawarjuwono, 2021).

Dalam konteks filosofi tersebut, profit adalah konsekuensi positif yang diterima perusahaan karena menciptakan keselarasan dan keserasian hubungan antara manusia, alam, dan perusahaan. Beberapa penelitian telah menunjukkan relevansi filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* dalam praktik keberlanjutan, seperti (Sumarmi et al., 2024) mengangkat konsep Memayu/hamemayu sebagai model

pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan lokal, pengelolaan desa wisata berbasis kearifan lokal (Demolinggo et al., 2020) dan penguatan tata kelola BUMDes (Amerieska et al., 2025). Namun, penelitian mengenai implementasi filosofi ini dalam konteks keberlanjutan UMKM melalui pendekatan etnografi masih sangat terbatas. Padahal, internalisasi nilai budaya tersebut berpotensi memberikan perspektif holistik dalam memahami praktik keberlanjutan yang tidak hanya berorientasi profit, tetapi juga merekatkan dimensi sosial dan lingkungan secara spiritual.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam praktik, nilai, dan makna filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* dalam konteks keberlanjutan usaha, khususnya pada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Madiun. Pendekatan etnografi relevan karena memungkinkan peneliti menggali konstruksi makna yang berkembang dalam lingkungan sosial-budaya melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur**, yang merupakan salah satu daerah dengan pertumbuhan UMKM pesat serta memiliki akar budaya Jawa Mataraman yang masih kuat. Pemilihan lokasi didasarkan pada (1) tingginya intensitas aktivitas ekonomi UMKM, (2) adanya kebijakan pemerintah kota dalam mendukung keberlanjutan UMKM, dan (3) kedekatan masyarakat dengan nilai-nilai budaya Jawa yang relevan dengan filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana*.

Subjek / Informan Penelitian

Informan dipilih secara *purposive* dan *snowball*, dengan mempertimbangkan kapasitas mereka dalam memberikan pemahaman mengenai penerapan dan makna *Hamemayu Hayuning Bawana* dalam konteks keberlanjutan usaha. Informan meliputi:

- 1) Budayawan / filsuf Jawa, dengan pertimbangan informan memahami substansi filosofis *Hamemayu Hayuning Bawana*,
- 2) Pakar ekonomi hijau / pakar lingkungan memahami relevansi konsep dan praktik keberlanjutan,
- 3) Pelaku UMKM memahami praktik empiris pengelolaan usaha berbasis kearifan lokal,
- 4) *Influencer eco-bisnis* memahami praktik dan orientasi serta nilai keberlanjutan dalam aktivitas bisnis.

Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Bassani et al., 2021) Observasi dapat memberikan gambaran informasi yang terdiri atas insiden, plot, dan karakter informan secara rinci, mendokumentasikan perspektif informan serta pola interaksi sosialnya. Wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dilaksanakan dengan arah pertanyaan dipusatkan berdasarkan rumusan masalah dan hasil observasi sebelumnya. Kemudian dari wawancara mendalam disusun hasil secara sistematis sehingga menghasilkan deskripsi etnografi (Suarez-Barraza & Miguel Davila, 2021). Teknik dokumentasi meliputi catatan etnografis, foto, arsip lokal, konten media, serta dokumen terkait kebijakan pemerintah daerah terkait UMKM dan keberlanjutan. Instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, dan catatan lapangan.

Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi Spradley. Tahap pertama adalah **analisis domain**, yang dilakukan melalui wawancara terstruktur untuk mengidentifikasi kategori makna yang terkait dengan fokus penelitian (Agom et al., 2019). Temuan dari tahap ini kemudian digunakan untuk menyusun **analisis taksonomi**, guna memetakan hubungan semantik yang lebih terarah di antara kategori yang terbentuk (Abayadeera et al., 2019).

Selanjutnya, dilakukan **analisis komponensial** untuk menelusuri perbedaan dan persamaan atribut makna yang berkaitan dengan simbol-simbol budaya yang muncul. Tahap akhir adalah **analisis tema budaya**, yaitu proses merumuskan pola-pola konseptual yang lebih kompleks dan berulang berdasarkan konstruksi kognitif informan (Yamin et al., 2021).

Melalui analisis tema budaya ini, disusun proposisi minor sebagai bentuk rekonstruksi terhadap pemaknaan filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* sebagai landasan yang membentuk kerangka keberlanjutan pada pengelolaan UMKM. Proposisi minor tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan teori yang relevan sehingga menghasilkan proposisi mayor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Madiun, Jawa Timur, yang dikenal memiliki tradisi budaya Jawa Mataraman yang masih kuat. Kota ini berkembang pesat dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama pada sektor kuliner, kriya, dan jasa kreatif. Keberadaan nilai budaya seperti *Hamemayu Hayuning Bawana* memberikan warna tersendiri dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Nilai budaya ini dipandang dapat mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan keharmonisan sosial.

Hasil Wawancara, Observasi dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil data yang bersumber melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap informan. Informan penelitian terdiri dari tiga orang informan, yaitu pelaku UMKM di Kota Madiun. Hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan disusun secara tertib sehingga menghasilkan gambaran etnografi. Setelah itu, data deskripsi etnografi akan dianalisis melalui empat tahap, meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya. Inti dari hasil wawancara mendalam terangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. Hubungan Semantic Antar Domain, Analisis Taksonomi, Dan Analisis Komponensial

Domain	Domain (Terjemahan)	Hubungan Semantik	Istilah Pencakupan (Cover Terms)	Kategori (Tema)
Hamemayu Hayuning Bawana	Menjaga keindahan & keharmonisan dunia	X adalah cara untuk menjaga harmoni	• Gemi • Nastiti • Ngati-ati • Gotong royong • Laku prihatin	Etika kosmologis / Falsafah hidup harmoni
Gemi	Hemat / Tidak boros	X adalah bentuk laku hemat	• Penghematan bahan baku • Efisiensi energi • Minimalisasi limbah	Pengelolaan sumber daya berkelanjutan
Nastiti	Teliti / Perhitungan matang	X adalah bentuk kehati-hatian	• Perencanaan usaha • Pencatatan rapi • Evaluasi kalkulatif	Sikap rasional dalam usaha
Ngati-ati	Berhati-hati / Cermat	X adalah sikap protektif	• Safety kerja • Pemilahan limbah • Pengendalian risiko	Kehati-hatian ekologis dan sosial
Gotong Royong	Kerja sama sosial	X adalah cara menciptakan keseimbangan sosial	• Kolaborasi • Saling bantu • Jaringan usaha	Jejaring sosial & inklusivitas
Laku Prihatin	Pengendalian diri	X adalah cara menjaga keseimbangan batin	• Kesederhanaan • Menahan konsumsi • Keikhlasan	Spiritualitas dan integritas personal
Harmoni Alam	Keseimbangan ekologis	X adalah konsekuensi menjaga alam	• Hemat daya • Ramah lingkungan • Daur ulang	Kesadaran ekologis

Domain	Domain (Terjemahan)	Hubungan Semantik	Istilah Pencakupan (Cover Terms)	Kategori (Tema)
Harmoni Sosial	Keseimbangan sosial	X adalah relasi sosial yang baik	• Tolong-menolong • Kejujuran • Tanggung jawab	Relasi sosial beretika
Harmoni Spiritual	Keseimbangan batin	X adalah laku spiritual	• Etika moral • Introspeksi • Kesadaran diri	Spiritualitas dalam praktik ekonomi

a) Makna Filosofis “Hamemayu Hayuning Bawana” dan Relevansi dengan Keberlanjutan Usaha

Berdasarkan wawancara dengan budayawan (filsuf) di Kota Madiun (Informan I-1), filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* dijelaskan sebagai sikap hidup yang menekankan keseimbangan dan keindahan dalam relasi manusia–alam–lingkungan sosial–spiritual. Informan menyebut:

“Hamemayu bukan sekadar menjaga, tetapi membuat dunia tambah indah. Manusia harus menyelaraskan tindakannya agar alam, sesama, dan batin tetap harmoni.” (Wawancara I-1).

Observasi lapangan mengungkap bahwa dalam komunitas UMKM di Madiun, nilai tersebut terwujud dalam praktik seperti penggunaan bahan lokal dengan sisa minimal, pembentukan relasi usaha yang saling bantu, serta pengedepanan etika batin (kejujuran, kesederhanaan). Dokumentasi menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya seperti *gemi*, *nastiti*, *ngati-ati* sering muncul dalam narasi pelaku usaha ketika menjelaskan motivasi bisnis mereka. Pembahasan hasil ini menunjukkan bahwa filosofi tersebut sangat selaras dengan literatur keberlanjutan bisnis yang menuntut keseimbangan antara nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan, sebagaimana riset oleh (Zaman et al., 2025)

b) Praktik Nilai Gemi, Nastiti, Ngati-ati dalam UMKM dan Hubungannya dengan Model Sustainability Business

Dalam wawancara dengan pelaku UMKM (Informan I-3), ditemukan bahwa nilai-nilai budaya dipraktikkan sebagai berikut:

“Bahan sisa saya olah lagi—kotak kemasan bisa dipakai ulang. Hemat, tapi juga mengurangi sampah.” (Wawancara I-3)

Yaitu bahwa Pelaku UMKM melakukan penggunaan kembali kemasan, penggunaan bahan baku lokal dengan sisa minimal, serta efisiensi energi sebagai realisasi dari sikap *gemi*.

“Kami bikin catatan rutin, supaya tahu mana yang laku, mana yang harus dikurangi.” (Wawancara I-3)

Yaitu bahwa Pelaku membuat perencanaan usaha, mencatat persediaan secara rutin, mengevaluasi produksi dan distribusi secara sistematis yang merupakan perwujudan dari sikap *nastiti* yaitu teliti / berhitung.

“Kami pilih alat yang aman buat produksi, juga pastikan limbahnya enggak langsung dibuang ke sungai.” (Wawancara I-3)

Yaitu bahwa produk dipilih dengan mempertimbangkan keamanan, bahan baku ramah lingkungan, serta pengelolaan limbah secara selektif sebagai sikap pelaku UMKM yang “*ngati-ati*” / berhati-hati.

Hasil observasi mendukung bahwa pelaku memang memfokuskan pada pengurangan limbah, pemulihan kemasan, serta pelibatan komunitas dalam produksi, menunjukkan aspek sosial-

lingkungan yang aktif. Dokumentasi menunjukkan bahwa transaksi usaha sering disertai narasi “tidak hanya cari untung, tapi juga memberi arti bagi lingkungan dan masyarakat”.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya lokal (gemi, nastiti, ngati-ati) berfungsi sebagai faktor internal yang kuat—sebagai landasan motivasi, norma, dan praktik. Temuan ini menguatkan literatur yang menyebut bahwa UKM yang mengadopsi praktik keberlanjutan cenderung melihat keuntungan tidak sebagai satu-satunya tujuan, melainkan sebagai hasil dari praktik yang harmonis (Asbullah & Tarigan, 2024).

c) Perspektif Pakar Ekonomi Hijau dan Influencer Eco-Bisnis: Kearifan Lokal sebagai Modal Keberlanjutan

Wawancara dengan pakar ekonomi hijau (Informan I-2) menegaskan bahwa filosofi budaya Jawa tersebut memiliki relevansi tinggi dengan paradigma ekonomi hijau dan *circular economy*.

“Filosofi ini sangat sesuai dengan pola ekonomi hijau. Bukan hanya mengurangi limbah, tapi menciptakan sistem ekonomi yang harmoni.” (Wawancara I-2)

Sementara itu, influencer eco-bisnis (Informan I-4) menyatakan bahwa penggunaan narasi budaya lokal dalam branding usaha membuat pelaku usaha memiliki identitas yang lebih kuat dan meningkatkan kesadaran konsumen terhadap aspek sosial-lingkungan.

“Ketika kita pakai narasi budaya, orang lebih tergerak. Bukan sekadar jualan produk, tapi nilai dan tanggung jawab.” (Wawancara I-4)

Kaitan ini menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya figuratif, tetapi dapat dioperasionalkan sebagai aset strategis bisnis—membantu diferensiasi, meningkatkan keterikatan pelanggan, dan mendorong praktik keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan studi (Rifqiansyah & Wijaya, 2025) yang menunjukkan bahwa wirasaha berbasis budaya mampu menghasilkan model bisnis yang menjaga tradisi sekaligus memperhatikan sosial dan lingkungan. Hasil juga menguatkan statement (Mahrinasari et al., 2024) bahwa kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) memainkan peran penting dalam membangun keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Hasil wawancara dan observasi untuk selanjutnya disintesis analisis domain, taksonomi dan komponensial. Melalui analisis domain, ditemukan bahwa konsep *Hamemayu Hayuning Bawana* dikaitkan dengan tiga prinsip utama: keseimbangan, kelestarian, dan kebermanfaatan. Analisis taksonomi memperlihatkan hubungan semantik antara nilai budaya dengan praktik bisnis yang berkelanjutan—meliputi pengelolaan sumber daya, efisiensi, dan pengurangan risiko. Analisis komponensial menunjukkan bahwa terdapat atribut makna yang membedakan antara pelaku usaha yang menginternalisasi filosofi ini dengan yang tidak, terutama dalam motivasi, jenis praktik ramah lingkungan, dan kesadaran etis. Hasil analisis komponensial, berikutnya dilanjutkan dengan analisis tema budaya. Hasil analisis tema dihasilkan tema budaya yang muncul meliputi: Pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab moral, Efisiensi sebagai strategi keberlanjutan, Keputusan bisnis mempertimbangkan kemaslahatan luas, Harmoni sosial-ekologis sebagai tujuan usaha, Nilai budaya lokal sebagai modal ekonomi.

Berdasarkan integrasi temuan dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual mengenai bagaimana filosofi **Hamemayu Hayuning Bawana** berperan dalam membentuk praktik keberlanjutan pada pelaku UMKM di Kota Madiun. Temuan memperlihatkan bahwa proses dimulai dari landasan filosofis yang kemudian terinternalisasi ke dalam nilai-nilai personal, dan selanjutnya memengaruhi praktik operasional usaha hingga menghasilkan keberlanjutan pada berbagai dimensi.

Secara lebih rinci, filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* menjadi dasar kesadaran pelaku UMKM untuk merawat dan memperindah kehidupan, yang kemudian diwujudkan dalam penginternalisasian tiga nilai utama yaitu **gemi (hemat dan efisien), nastiti (teliti dan cermat), serta ngati-ati (berhati-hati dalam mengambil keputusan)**. Nilai-nilai ini tidak diperlakukan sebagai konsep abstrak, melainkan praktis dalam aktivitas bisnis sehari-hari.

Internalisasi filosofi dalam praktik operasional UMKM seperti penghematan bahan baku, efisiensi energi, pengelolaan limbah produksi, penggunaan material lokal, serta kolaborasi sosial. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa tindakan keberlanjutan muncul bukan hanya karena motif ekonomi atau tuntutan pasar, melainkan berakar pada kesadaran budaya yang telah diwariskan. Implikasi dari rangkaian proses ini kemudian menghasilkan capaian keberlanjutan dalam tiga aspek sekaligus, yaitu keberlanjutan **ekonomi (kelangsungan usaha dan efisiensi biaya), sosial (relasi harmonis dengan masyarakat dan pekerja), serta lingkungan (minimasi limbah dan pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab)**. Dalam perspektif pelaku UMKM, keuntungan finansial atau *profit* diposisikan sebagai konsekuensi logis dari proses yang sesuai nilai dan etika, bukan tujuan utama yang dikejar. Pola ini memperlihatkan adanya orientasi holistik yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Model konseptual yang ditemukan, menegaskan bahwa nilai budaya lokal berperan sebagai katalis utama yang menjembatani filosofi tradisional dan praktik bisnis modern. Integrasi nilai budaya ke dalam kerangka keberlanjutan yang lebih luas memungkinkan UMKM mengembangkan identitas bisnis yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi sosial dan lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian etnografi ini menunjukkan bahwa filosofi Jawa **Hamemayu Hayuning Bawana** memainkan peran penting dalam membentuk praktik keberlanjutan pada pelaku UMKM di Kota Madiun. Filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* menjadi landasan etis dalam aktivitas ekonomi, terutama UMKM. *profit* tidak menjadi tujuan utama, melainkan dipandang sebagai **konsekuensi logis** dari usaha yang selaras dengan nilai budaya dan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan adanya paradigma bisnis yang tidak sekadar berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada harmoni dan tanggung jawab sosial-lingkungan. Hasil riset ini sekaligus mengisi kesenjangan riset terdahulu bahwa literatur keberlanjutan UMKM masih minim melibatkan aspek **kultural-spiritual**. demikian, penelitian ini menegaskan bahwa nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai **modal sosial strategis** dalam mendorong penerapan *Sustainable Business Model (SBM)*, khususnya pada sektor usaha mikro dan kecil.

Saran praktis ditujukan kepada pelaku UMKM, pemerintah daerah. Pelaku UMKM diharapkan mengembangkan inovasi berbasis kearifan lokal sebagai identitas usaha yang unik dan berdaya saing. Pemerintah daerah disarankan untuk menyusun program penguatan UMKM berbasis kearifan lokal melalui pelatihan *green business* / manajemen limbah sebagai strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Saran bagi riset lanjutan yaitu penelitian ke depan dapat mengeksplorasi hubungan filosofi lokal dengan inovasi bisnis, strategi pemasaran hijau, dan performa kompetitif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat **Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi** Republik Indonesia atas pendanaan Riset Fundamental tahun 2025 yang diberikan sehingga penyelenggaraan riset dapat berjalan dengan baik. Terimakasih juga disampaikan kepada Universitas PGRI Madiun, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNIPMA, dan semua pihak yang memberikan dukungan moril selama riset dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, K. T. (2024). Responsible leadership and triple bottom line performance: imperatives for corporate sustainability. *Journal of Global Responsibility*, 15(4), 485–500. <https://doi.org/10.1108/JGR-06-2023-0111>
- Amah, N., Murwani, J., & Sudrajat, M. A. (2023). Mentorship CBA dan CVP dalam Akuntansi Manajemen bagi Mahasiswa Pelaku UMKM di Madiun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat "Wiryakarya,"* 2(2), 20–29.
- Amerieska, S., Kusnawati, A., Kusuma, A., & Amalia, R. (2025). Risk Stewardship of Sindhung Warih Value in Sustainable Village Own Enterprise. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 5(01), 565–588.
- Anand, A., Argade, P., Barkemeyer, R., & Salignac, F. (2021). Trends and patterns in sustainable entrepreneurship research: A bibliometric review and research agenda. *Journal of Business Venturing*, 36(3), 106092. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2021.106092>
- Argade, P., Salignac, F., & Barkemeyer, R. (2021). Opportunity identification for sustainable entrepreneurship: Exploring the interplay of individual and context level factors in India. *Business Strategy and the Environment*, 30(8), 3528–3551. <https://doi.org/10.1002/bse.2818>
- Asbullah, M., & Tarigan, B. A. (2024). Sustainability Practices in Small Business Ventures: Assessing the Integration of Environmental and Social Responsibility in Entrepreneurial Ventures. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(2), 1609–1619. <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i2.683>
- Aviyanti, R. D., Amah, N., Andriani, D. N., & Widiastuti, P. (2022). The Effect of Corporate Governance, Political Connection, and Executive Power on Corporate Social Responsibility Performance. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 7(2). <https://doi.org/10.32486/aksi.v7i2.308>
- Bassani, G., Pfister, J. A., & Cattaneo, C. (2021). Management accounting change as an amplifier of a leadership dispute: an ethnography of convergent and divergent leader–follower relations. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 34(9), 104–134.
- Bhatti, A. A., Rehman, J., Shamsi, M. I., & Shamim, K. (2025). Triple Bottom-Line: A Critical Review and Need for Strategic Renewal. *Pakistan Business Review*, 27(1), 1–28. <https://doi.org/10.22555/pbr.v27i1.1368>
- BPS-Statistic Indonesia Madiun Municipality. (2021). *Madiun Municipality in Figures 2021*. <https://madiunkota.bps.go.id/id/publication/2021/02/26/c886f1a6821b2633584d5d3/kota-madiun-dalam-angka-2021.html>
- Demolingo, R. H., Damanik, D., Wiweka, K., & Adnyana, P. P. (2020). Sustainable Tourist Villages Management Based On Javanese Local Wisdom ‘Memayu Hayuning Bawono’ Best Practice Of Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta. *International Journal of Tourism & Hospitality Reviews*, 7(2), 41–53. <https://doi.org/10.18510/ijthr.2020.725>
- Dewi, C. I. R. S., Triyuwono, I., & Hariadi, B. (2024). Corporate social responsibility model based on Tri Hita Karana philosophy. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2295056>
- Dinas Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Provinsi Jawa Timur. (2020). *Publikasi Hasil Perhitungan Nilai Tambah Koperasi Dan UMKM Di Jawa Timur Tahun 2020*. [https://diskopukm.jatimprov.go.id/public/uploads/1619772703_PUBLIKASI%20PERHITUNGAN%20NILAI%20TAMBAH%20KUMKM%20JAWA%20TIMUR%20TAHUN%202020_compresse%20\(7\)-dikompresi.pdf](https://diskopukm.jatimprov.go.id/public/uploads/1619772703_PUBLIKASI%20PERHITUNGAN%20NILAI%20TAMBAH%20KUMKM%20JAWA%20TIMUR%20TAHUN%202020_compresse%20(7)-dikompresi.pdf)
- Edeigba, J., & Arasanmi, C. (2022). An empirical analysis of SMES’ triple bottom line practices. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 18(2), 238–259. <https://doi.org/10.1108/JAOC-12-2020-0206>
- Jatim Pos Online. (2024, October 25). *Pertumbuhan Ekonomi Kota Madiun Lampau Nasional, Madi Dukung Program Pro UMKM*. Jatim Pos Online. <https://jatimpos.co/jatim/mataraman/15493-pertumbuhan-ekonomi-kota-madiun-lampau-nasional-maidi-dukung-program-pro-umkm>
- Mahrinasari, M. S., Bangsawan, S., & Sabri, M. F. (2024). Local wisdom and Government’s role in strengthening the sustainable competitive advantage of creative industries. *Heliyon*, 10(10), e31133. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31133>

- Nogueira, E., Gomes, S., & Lopes, J. M. (2023). Triple Bottom Line, Sustainability, and Economic Development: What Binds Them Together? A Bibliometric Approach. *Sustainability*, 15(8), 6706. <https://doi.org/10.3390/su15086706>
- Rifqiansyah, & Wijaya, H. (2025). Entrepreneurship Based on Culture and Local Wisdom: Building Sustainable Business from Tradition. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5(1), 14–23. <https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1.169>
- Sarma, S., Attaran, S., & Attaran, M. (2024). Sustainable entrepreneurship: Factors influencing opportunity recognition and exploitation. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 25(1), 56–69. <https://doi.org/10.1177/14657503221093007>
- Shafique, I., Kalyar, M. N., & Mehwish, N. (2021). Organizational ambidexterity, green entrepreneurial orientation, and environmental performance in SMEs context: Examining the moderating role of perceived CSR. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(1), 446–456. <https://doi.org/10.1002/csr.2060>
- Suarez-Barraza, M. F., & Miguel Davila, J. A. (2021). Exploring Fayol's management process in a traditional Mayan dance (Pochó Dance): an ethnographic study. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 13(2), 189–215. <https://doi.org/10.1108/APJBA-07-2020-0234>
- Sumarmi, Putra, A. K., Mutia, T., Masrurroh, H., Rizal, S., Khairunisa, T., Arinta, D., Arif, M., & Ismail, A. S. (2024). Local Wisdom for Global Challenges: Memayu Hayuning Bawono as a Model for Sustainable Environmental Practices. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(2), 527–538. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190210>
- Winarno, W. A., & Sawarjuwono, T. (2021). KRITIK ATAS TRIPLE BOTTOM LINE: PERSPEKTIF MEMAYU HAYUNING BAWANA. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.07>
- Yardan, M. A., Buana, N. S. A., Meivan, W. R., & Hidayatullah, A. F. (2024). The Concept of Memayu Hayuning Bawana as A Javanese Spiritual Lifestyle in Protecting the Environment. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 15(02), 112–121.
- Zaman, M., Tanewski, G., & Ekanayake, G. (2025). What does sustainability mean for small and medium enterprises: A systematic literature review. *Journal of Cleaner Production*, 492, 144830. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2025.144830>